

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laju perkembangan internet yang masif di Indonesia telah membawa masyarakat pada fase digital yang mengubah cara individu dalam melakukan pencarian informasi mengenai kesehatan (Hadinata, 2024). Data yang dikemukakan oleh BPS menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang paling banyak mengakses internet adalah berada pada rentang usia 19-24 tahun dan 25 tahun ke atas dengan masing-masing persentase sebesar 13,74% dan 60,36% (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi ini kemudian menyebabkan tren pencarian informasi kesehatan yang dilakukan secara daring, hal ini divalidasi oleh data yang diperoleh dari hasil peninjauan yang dilakukan pada tahun 2016 oleh *New Global Social Media Research* yang hasilnya menunjukkan bahwa 3.149 dari 7.396 orang menggunakan internet dan 51,06% diantaranya mencari informasi kesehatan. (Wahyu, Setiawan, & Saputri, 2023)

Tidak hanya itu, di era digital ini juga banyak masyarakat Indonesia berusia remaja hingga dewasa muda yang melakukan konsultasi dan pencarian informasi mengenai kondisi kesehatan mental dengan menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) (Sagita, 2025). Tidak jarang pasien akan memposting hasil diagnosis yang diberikan oleh AI tersebut ke sosial media dan melakukan *self treatment* tanpa pengawasan profesional (Sagita, 2025). Hal tersebut tentunya merupakan kegiatan yang membahayakan apabila dilakukan dengan kurang bijak dan secara terus menerus, karena akan memperburuk kondisi kesehatan (Sagita, 2025). Maka dari itu, kegiatan pencarian informasi mengenai kesehatan yang dilakukan menggunakan internet perlu dibatasi, karena dapat memperburuk kondisi kesehatan individu yang melakukan aktivitas tersebut (Rachma & Oktaviana, 2024). Tidak hanya perburukan pada kondisi kesehatan, kegiatan tersebut juga dapat menyebabkan terjadinya gangguan kecemasan dan *self diagnose* (Rachma & Oktaviana, 2024).

Self diagnose dimaknai sebagai cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mendiagnosis dirinya sendiri melalui berbagai informasi yang didapatkan dari sumber yang beragam seperti internet, teman, keluarga, ataupun pengalaman pribadi

(Komala, Faozi, Rahmat, & Sopiah., 2023; Nareza, 2020). *Self diagnose* memiliki dampak negatif pada individu yang melakukan tindakan tersebut, seperti salah menafsirkan informasi yang didapatkan dan menganggap bahwa dirinya menderita penyakit tertentu tanpa adanya diagnosis yang akurat oleh tenaga profesional (Komala, dkk., 2023). Selain itu, *self diagnose* juga dapat menyebabkan perasaan cemas yang berlebihan pada individu yang melakukannya, karena terus menduga-duga hal yang akan terjadi pada diri mereka sendiri (Komala, dkk., 2023; Sadida, 2021). Sebuah data menunjukkan bahwa kasus *self diagnose* pada mahasiswa berusia dewasa muda di Indonesia mencapai angka 35% dan hal tersebut diakibatkan karena pencarian informasi kesehatan melalui internet dan media sosial yang tidak terbukti kebenarannya (Pratiwi, 2024; Annury, dkk., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Normansyah, Mulyana, & Mirawati (2024) menunjukkan bahwa subjek orang-orang berusia dewasa muda yang merupakan generasi Z di Indonesia terbukti melakukan *self diagnose* karena menggunakan internet secara kurang bijak terutama dalam proses pencarian informasi mengenai kesehatan mental yang dialami. Selain itu, data lain menunjukkan sebanyak 58.1% mahasiswa berusia 18-21 tahun yang berada pada rentang usia dewasa muda sering mendiagnosis dirinya sendiri berdasarkan dengan informasi-informasi kesehatan yang mereka dapatkan melalui media sosial (Komala, dkk., 2023). Sebuah penelitian juga mengungkapkan sebanyak 77.3% individu berusia dewasa muda di Indonesia memiliki kecenderungan *self diagnose* secara sedang dan 18.2% lainnya memiliki kecenderungan *self diagnose* yang tinggi (Sukmawati, Yusuf, & Nadhirah., 2023; Rizkika, dkk., 2023). Tingginya kecenderungan *self diagnose* pada dewasa muda di Indonesia yang timbul akibat dari pencarian informasi mengenai kesehatan secara berlebihan dan menyebabkan gangguan kecemasan merupakan indikasi dari gangguan *cyberchondria* (McElroy & Shevlin, 2014; Muse, dkk 2009).

Cyberchondria merupakan sebuah terminologi yang cukup asing di dunia psikologi, istilah ini digunakan untuk merepresentasikan gangguan kecemasan dan *self diagnose* yang terjadi akibat dari pencarian informasi kesehatan melalui internet (McElroy dkk., 2019). Meskipun demikian, istilah *cyberchondria* sebenarnya sudah ada sejak tahun 90-an, istilah ini diperkenalkan oleh media pers Inggris yang

menyebutkan bahwa *cyberchondria* merupakan penggabungan dari kata *cyber* dan *hypochondriasis* (Vismara dkk., 2020). *Cyber* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai semua perkara yang berkaitan dengan internet. Sedangkan *hypochondriasis* didefinisikan oleh *American Psychological Association* (APA) sebagai sebuah permasalahan psikologis yang membuat penderitanya memiliki rasa khawatir yang berlebihan terhadap kondisi kesehatannya dan kemudian meyakini bahwa dirinya terjangkit suatu penyakit tertentu tanpa melakukan konsultasi atau pemeriksaan secara langsung dengan profesional untuk mendapatkan hasil diagnosis yang akurat.

Menurut Vismara dkk (2020), penelitian mengenai *cyberchondria* masih perlu untuk dikembangkan, pasalnya masih jarang penelitian yang membahas hal tersebut, pemahaman mengenai *cyberchondria* juga masih sangat awam bagi masyarakat, sedangkan kasus mengenai *cyberchondria* cukup sering ditemui pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai kecemasan. Vismara dkk (2020) juga melaporkan bahwa paling tidak pada setiap penelitian mengenai kecemasan, terdapat satu individu yang mengalami gejala *cyberchondria*. Survei yang dilakukan oleh White & Horvitz menjadi suatu contoh nyata dari tingginya *cyberchondria* yang terjadi pada masyarakat, ia menerangkan bahwa sebanyak 60% dari 500 subjek penelitian telah melaporkan bahwa pencarian informasi mengenai kesehatan di internet mengganggu aktivitas sehari-hari mereka dan hal tersebut meningkatkan rasa cemas yang berlebihan (McElroy & Shevlin, 2014).

Instrumen *cyberchondria* versi pertama telah dicetuskan oleh McElroy & Shevlin (2014), instrumen ini terdiri dari 33 *item* pernyataan dengan 5 dimensi di dalamnya, dimensi-dimensi yang mengukur instrumen ini antara lain *compulsion*, *distress*, *excessiveness*, *reassurance seeking*, dan *mistrust of medical professionals*. Instrumen tersebut diukur menggunakan skala likert 1-5 (tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu). Nilai reliabilitas Alpha Cronbach pada instrumen ini sangat baik, yaitu sebesar 0.94, hal ini menandakan bahwa instrumen ini layak untuk digunakan. Instrumen asli dari *cyberchondria* kemudian banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa (McElroy dkk., 2019). Pada instrumen *cyberchondria severity scale* versi pertama ini, McElroy dkk. (2019) melaporkan bahwa adaptasi *cyberchondria severity scale* versi bahasa Turki tidak memiliki nilai

validitas dan reliabilitas yang memadai, dan menandakan bahwa instrumen tersebut tidak layak digunakan saat diadaptasi ke dalam bahasa Turki.

Dengan beberapa kekurangan yang dimiliki oleh instrumen *cyberchondria severity scale* versi pertama, akhirnya lima tahun kemudian, McElroy dan rekan-rekan lainnya berhasil mengembangkan instrumen *cyberchondria* versi baru, yaitu *Cyberchondria Severity Scale-Short Version* (CSS-SV). Instrumen ini merupakan instrumen versi ringkas dari instrumen CSS versi 2014. Instrumen CSS-SV ini dibuat oleh McElroy dkk. (2019) dengan tujuan untuk meringkas dan meningkatkan reliabilitas dari instrumen CSS versi sebelumnya. Pada versi CSS-SV, McElroy dkk. (2019) menghilangkan dimensi “*mistrust of medical professionals*” dan memangkas jumlah butir pernyataan yang sebelumnya berjumlah 33 butir menjadi 12 butir saja. Dimensi *mistrust of medical professionals* harus dihilangkan karena teori mengenai dimensi tersebut masih ambigu dan nilai korelasi dengan empat dimensi lainnya terbilang rendah (McElroy dkk., 2019). Alasan yang membuat instrumen ini harus diringkas menjadi 12 *item* saja adalah karena pada versi sebelumnya instrumen ini banyak mendapatkan kritik terkait dengan terlalu banyaknya jumlah *item* pada instrumen dan banyak *item-item* pernyataan yang tidak relevan dengan teori dari *cyberchondria* itu sendiri McElroy dkk. (2019). Instrumen CSS-SV memiliki nilai reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0.90. Instrumen ini sudah diterjemahkan ke dalam beberapa versi, seperti Spanyol, Jerman, dan beberapa negara lainnya. Sampai saat ini belum terdapat penelitian yang mengkaji dan mengadaptasi instrumen CSS-SV ke dalam bahasa Indonesia.

Dikarenakan belum terdapatnya pengembangan instrumen CSS-SV versi bahasa Indonesia, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dan pengembangan instrumen *Cyberchondria Severity Scale-Short Version* (CSS-SV) milik McElroy dkk. (2019) untuk mengukur tingkat keparahan *cyberchondria* di Indonesia. Pengembangan instrumen penelitian merupakan proses pengukuran yang memiliki tujuan untuk menciptakan suatu instrumen yang berfungsi dengan optimal, valid, dan reliabel (Sari, Rustam, Yunita., 2021; Azwar, 2005). Salah satu proses pengembangan instrumen adalah dengan melakukan adaptasi.

Adaptasi instrumen mungkin lebih dikenal dengan istilah penerjemahan suatu tes atau instrumen oleh orang awam, akan tetapi, pada hakikatnya adaptasi adalah

istilah yang lebih luas dan mengacu pada transformasi instrumen dari satu bahasa dan budaya ke bahasa dan budaya lain yang dituju (ITC, 2017). Adaptasi di sini mengacu pada semua kegiatan termasuk memutuskan apakah instrumen dapat digunakan atau tidak pada bahasa dan budaya tertentu, apakah instrumen yang telah diterjemahkan tersebut memang mengukur konstruk yang sama sesuai dengan bahasa asli instrumen, adaptasi juga proses dalam memilih penerjemah yang handal dan tepat, memilih desain untuk mengevaluasi penerjemah instrumen, memilih akomodasi yang diperlukan dalam proses adaptasi, memodifikasi format instrumen sesuai dengan bahasa yang dituju, melakukan penerjemahan, memeriksa kesetaraan instrumen dalam bahasa dan budaya yang dituju, dan melakukan studi validitas dan reliabilitas yang diperlukan agar instrumen yang diadaptasi memang mengukur apa yang seharusnya diukur dan secara konsisten dapat digunakan pada subjek yang dituju (ITC, 2017). Sedangkan istilah terjemahan instrumen memiliki makna yang lebih terbatas, sebatas hanya pada pemilihan bahasa untuk mentransformasikan instrumen dari satu bahasa dan budaya ke bahasa lain untuk melestarikan makna linguistik (ITC, 2017). Penerjemahan instrumen hanya segelintir bagian dari proses adaptasi dan merupakan pendekatan yang sangat sederhana untuk memindahkan instrumen dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa memperhatikan kesetaraan pendidikan atau psikologis responden penelitian (ITC, 2017). Pada proses adaptasi instrumen, peneliti tidak diperkenankan untuk mengubah aspek-aspek perilaku dari atribut yang akan diukur, peneliti tidak diperkenankan pula untuk mengurangi dan menambahkan *item* baru pada instrumen, tidak boleh untuk mengubah format instrumen, dan tidak diperkenankan pula untuk mengubah format respons dan cara skoring dari instrumen tersebut, sehingga hasil dari adaptasi akan tetap terlihat serupa dengan instrumen aslinya namun bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia (Azwar, 2018b). Hal penting yang harus dilakukan dalam proses pengadaptasian suatu instrumen antara lain memahami indikator keperilakuan instrumen asli, proses penerjemahan bahasa, uji keterbacaan pada beberapa responden, melakukan uji daya beda *item*, dan menguji validitas serta reliabilitas dari instrumen yang telah diadaptasi (Azwar, 2018a). Pada proses adaptasi instrumen terdapat langkah yang perlu dijadikan acuan. Pada penelitian ini, langkah-langkah adaptasi instrumen mengacu pada *International Test Commission* (ITC)

(2017). Uraian langkah-langkah proses adaptasi instrumen akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Pada proses adaptasi, hal yang diperhatikan selain penerjemahan bahasa adalah mengenai validitas dan reliabilitas suatu instrumen (Azwar, 2018b). Azwar (2018b) berpendapat bahwa suatu instrumen diadaptasi selain untuk mengubah ke berbagai bahasa, hal tersebut juga diperlukan untuk menguji validitas dan reliabilitas. Suatu instrumen yang baik adalah apabila telah diubah ke dalam berbagai bahasa namun validitas dan reliabilitasnya tetap baik (Azwar, 2018b). Validitas merupakan sebuah konsep dimana suatu instrumen memang mengukur apa yang seharusnya diukur dengan memperhatikan kecermatan dari instrumen ukur tersebut (Gravetter, Forzano, Rakow., 2020). Sedangkan reliabilitas merupakan keandalan atau konsistensi dari suatu instrumen dalam mengukur kemampuan responden penelitian (Gravetter, Forzano, Rakow., 2020). Gravetter, Forzano, Rakow (2020) kemudian menjelaskan bahwa sebuah instrumen dianggap reliabel apabila instrumen tersebut dapat menghasilkan hasil pengukuran yang identik sama atau mendekati identik saat instrumen tersebut digunakan berulang kali untuk mengukur individu yang sama dalam kondisi yang sama.

International Test Commission (ITC) (2017) menguraikan bahwa serangkaian proses uji validitas dan reliabilitas yang dapat dilakukan untuk proses adaptasi instrumen adalah dapat melalui analisis faktor sebagai uji validitas dengan melakukan uji *exploratory factor analysis* (EFA) dan *confirmatory factor analysis* (CFA), dapat pula dilakukan dengan menggunakan Rasch *model* dalam proses analisis *item* serta uji reliabilitas menggunakan nilai koefisiensi Alpha Cronbach, dan untuk menghasilkan properti psikometri yang lebih baik, ITC juga menyarankan untuk dilakukan uji validitas konstruk dengan menggunakan pendekatan *multitrait-multimethod*.

Multitrait-multimethod merupakan pendekatan yang digunakan dengan cara melakukan uji korelasi antara berbagai skor instrumen yang secara teoritis mengukur aspek lain dengan konstruk yang berbeda (Azwar, 2018a). *Multitrait-multimethod* nantinya akan menghasilkan validitas konvergen atau validitas diskriminan dalam proses pengukurannya (Azwar, 2018a). Validitas konvergen merupakan validitas yang menghasilkan nilai koefisiensi korelasi yang tinggi pada

berbagai skor tes yang secara teori mengukur aspek yang sama (Azwar, 2018a). Sedangkan validitas diskriminan merupakan validitas yang menghasilkan nilai koefisiensi korelasi yang rendah pada berbagai skor tes yang secara teori mengukur aspek yang berbeda (Azwar, 2018a). *International Test Commission* (ITC) (2017) juga menjelaskan bahwa bukti validitas diskriminan dan konvergen diperlukan sebagai penunjang properti psikometri pada suatu konstruk yang diadaptasi dengan cara melakukan uji korelasi dengan konstruk lain yang setara atau konstruk lain yang tidak berkaitan dengan konstruk yang akan diadaptasi

Pada penelitian ini, pendekatan *multitrait-multimethod* digunakan sebagai bukti uji validitas konstruk dengan cara melakukan uji korelasi antara instrumen *Cyberchondria Severity Scale-Short Version* (CSS-SV) dengan instrumen lain yang setara yakni instrumen *generalized anxiety disorder-7* (GAD-7). Pendekatan *multitrait-multimethod* dengan menggunakan instrumen GAD-7 dilakukan berdasarkan dengan teori pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa konstruk *anxiety* merupakan konstruk yang secara teoritis memiliki kesamaan dengan konstruk *cyberchondria* (McElroy, dkk., 2019). Penelitian yang dilakukan McElroy dkk. (2019) juga membuktikan secara empiris bahwa konstruk CSS-SV dan GAD-7 memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0.30. Secara teoritis apabila dua instrumen yang berbeda dikorelasikan dan menghasilkan nilai koefisiensi korelasi yang signifikan, maka kedua instrumen tersebut memiliki bukti validitas konvergen, dimana kedua instrumen tersebut terbukti berasal dari satu konstruk teoritis yang sama, namun instrumen tersebut berasal dari dua variabel yang berbeda, dengan demikian uji validitas konstruk dengan pendekatan *multitrait-multimethod* pada instrumen CSS-SV dan GAD-7 terpenuhi (Azwar, 2018a). Instrumen GAD-7 yang akan digunakan pada penelitian ini adalah instrumen GAD-7 versi bahasa Indonesia milik Budikayanti dkk. (2019). Instrumen ini terdiri dari 7 *item* pernyataan dan diukur menggunakan skala likert 0-3 (tidak sama sekali dalam dua minggu, beberapa hari dalam dua minggu, lebih dari separuh waktu dalam dua minggu, hampir setiap hari dalam dua minggu).

Selain itu, penelitian ini juga akan mengikuti ketentuan analisis instrumen sesuai dengan ITC (2017) yang menganjurkan analisis faktor untuk uji statistik yang dilakukan pada proses adaptasi instrumen dengan menggunakan *exploratory factor*

analysis (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis faktor pada penelitian ini digunakan untuk mengeksplorasi faktor-faktor pada instrumen CSS-SV setelah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini juga akan menggunakan pemodelan Rasch sebagai penyempurna dari analisis faktor untuk menciptakan instrumen yang lebih akurat dengan serangkaian analisis didalamnya yakni uji reliabilitas Alpha Cronbach dan uji validitas instrumen dengan melakukan uji independensi lokal, unidimensionalitas, *rating scale*, dan lain sebagainya. Pemodelan Rasch merupakan salah satu dari model *Item Response Theory* (IRT) (Ardiyanti, 2017). ITC (2017) juga menjabarkan bahwa penggunaan IRT dapat dilakukan untuk menganalisis apakah *item-item* yang diadaptasi dapat berfungsi dengan semestinya atau tidak. Maka dari itu penggunaan pemodelan Rasch juga diperlukan pada penelitian ini untuk melakukan kalibrasi instrumen demi memperoleh keakuratan yang lebih mendalam atas hasil analisis instrumen CSS-SV yang akan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan memastikan bahwa setiap *item* pada instrumen ini dapat berfungsi dengan baik (Susongko, 2016).

Dari serangkaian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai *cyberchondria* di Indonesia saat ini masih cukup awam ditelinga masyarakat, sedangkan penanganan akan gangguan ini telah menjadi sebuah kebutuhan yang krusial, terutama di lingkungan perguruan tinggi. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik (2024), mahasiswa yang berada pada fase usia dewasa muda merupakan pengguna internet paling aktif, sehingga menjadi kelompok yang paling rentan terpapar disinformasi kesehatan yang akhirnya menyebabkan indikasi dari adanya gangguan *cyberchondria* (Pratiwi, 2024; Annury, dkk., 2021). Kesulitan dalam membedakan informasi medis yang valid bukan hanya dapat menyebabkan terganganggunya kegiatan belajar dan produktivitas akademik, namun juga dapat memicu timbulnya gangguan kecemasan yang akhirnya mengganggu kehidupan sosial mahasiswa dalam menjalani kehidupan di dunia perkuliahan (Vismara dkk., 2020). Mengingat hal tersebut, maka ketersediaan instrumen yang valid dan reliabel dalam mengukur tingkat keparahan *cyberchondria* di Indonesia menjadi suatu hal yang penting bagi para profesional dalam bidang kesehatan mental, institusi pendidikan, konselor universitas, dan dosen dalam mendeteksi gejala *cyberchondria* sedini mungkin (McElroy dkk.,

2019). Hal ini kemudian menjadi sebuah langkah strategis untuk mencegah dampak psikologis yang lebih berat dan menjaga kesejahteraan mental mahasiswa di tengah arus informasi digital yang begitu pesat (McElroy dkk., 2019). Oleh karena itu, penelitian mengenai adaptasi instrumen *Cyberchondria Severity Scale-Short Version* (CSS-SV) ke dalam bahasa dan budaya Indonesia dilakukan sebagai upaya untuk menyediakan instrumen yang memiliki properti psikometri yang baik dalam mendeteksi tingkat keparahan *cyberchondria* di Indonesia.

Selain itu, karena data Badan Pusat Statistik (2024) memuat bahwa individu yang aktif menggunakan internet ialah individu berusia dewasa muda dan kasus-kasus mengenai *self diagnose* yang menjadi indikasi dari adanya *cyberchondria* pun banyak menyerang dewasa muda, maka populasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pengguna aktif internet yang berada pada kelompok usia dewasa muda dan mengacu pada rentang usia 18-40 tahun yang setara dengan kategori usia dewasa muda menurut Hurlock (Putri, 2018; Hurlock, 1996).

1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil latar belakang yang telah dijabarkan, identifikasi masalah pada penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Peningkatan pencarian informasi mengenai kesehatan secara berlebihan memicu timbulnya gangguan kecemasan dan *self diagnose* pada usia dewasa muda di Indonesia.
- 1.2.2 *Self diagnose* yang terjadi pada kelompok dewasa muda di Indonesia merupakan indikasi dari gejala *cyberchondria*.
- 1.2.3 Belum di adaptasinya instrumen *Cyberchondria Severity Scale-Short Version* (CSS-SV) yang mengukur tingkat keparahan *cyberchondria* ke dalam konteks bahasa dan budaya Indonesia.
- 1.2.4 Adaptasi instrumen *Cyberchondria Severity Scale-Short Version* (CSS-SV) ke dalam konteks bahasa dan budaya Indonesia harus dilandasi dengan serangkaian uji properti psikometri (analisis faktor, pemodelan Rasch, dan pendekatan *multitrait-multimethod*) untuk menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel.

1.3 Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah dan fokus pembahasan pada penelitian ini adalah terkait dengan serangkaian uji psikometri pada hasil adaptasi instrumen *Cyberchondria Severity Scale- Short Version* (CSS-SV) versi bahasa Indonesia untuk menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel dalam mengukur tingkat keparahan *cyberchondria* pada pengguna aktif internet berusia dewasa muda di Indonesia.

1.4 Rumusan masalah

Permasalahan yang akan dituliskan dalam penelitian ini berdasarkan dengan batasan masalah di atas adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana hasil uji properti psikometri pada adaptasi instrumen CSS-SV versi bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan *multitrait-multimethod* antara instrumen CSS-SV dengan GAD-7?
- 1.4.2 Bagaimana hasil uji properti psikometri pada adaptasi instrumen CSS-SV versi bahasa Indonesia dengan menggunakan analisis faktor?
- 1.4.3 Bagaimana hasil uji properti psikometri pada adaptasi instrumen CSS-SV versi bahasa Indonesia dengan menggunakan pemodelan Rasch?

1.5 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di atas menjadi landasan untuk tujuan dari penelitian ini. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk memperoleh instrumen CSS-SV versi bahasa Indonesia yang dianalisis menggunakan pendekatan *multitrait-multimethod* dengan mengetahui hasil uji validitas konstruk antara instrumen CSS-SV dengan GAD-7 serta melakukan analisis faktor dan pemodelan Rasch.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yang dapat dijabarkan pada poin-poin berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai *cyberchondria* dan memberikan kontribusi dalam bidang psikometri berupa

instrumen *Cyberchondria Severity Scale-Short Version* (CSS-SV) yang valid dan reliabel sesuai dengan konteks bahasa dan budaya Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan sebuah sumbangan instrumen baru berupa instrumen *Cyberchondria Severity Scale-Short Version* (CSS-SV) versi bahasa Indonesia yang valid dan reliabel dan dapat digunakan oleh para profesional dalam bidang kesehatan mental seperti psikolog, psikiater, dan konselor di Indonesia untuk mendeteksi tingkat keparahan *cyberchondria* pada dewasa muda.

Dengan adanya sumbangan instrumen CSS-SV versi bahasa Indonesia yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya juga akan bermanfaat dalam bidang pendidikan, dimana instrumen ini akan berfungsi sebagai alat deteksi dini bagi institusi perguruan tinggi dan unit bimbingan konseling dalam mengidentifikasi mahasiswa yang memiliki risiko terindikasi *cyberchondria*. Ketersediaan instrumen yang valid memungkinkan para pendidik dan konselor universitas untuk memberikan intervensi yang tepat sebelum fenomena *cyberchondria* mengganggu fokus akademik dan kehidupan sosial mahasiswa di universitas. Penelitian ini juga akan menjadi sebuah dasar bagi pengembangan literasi kesehatan digital untuk menciptakan ekosistem belajar yang lebih sehat secara mental.

